Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling
e-ISSN 2829-7512
Publisher:
Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin Kalimantan Selatan

Peran Literasi Digital Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini di Era Digital

Mayasari[1], Pelisa Nagi Cintami[2], Kurnia Sari[3], Widia Cica Andrianie[4] , Nina Permata Sari[5]
Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
*Penulis koresponden, *email:* mayasari601@gmail.com

Abstract: *This article aims to provide understanding and solutions for parents in dealing with their children, who are part of Generation Z and are being raised by millennial or Generation Y parents who are tech-savvy. One of the concepts discussed in this article is "digital parenting," which states that parents who are tech-savvy must also be digitally educated because this will hinder their ability to interact with their children in a meaningful way. This type of research is quantitative descriptive research involving parents of students at Tumbang Rungan State Kindergarten, starting from the stage of collecting numerical data, to explaining and interpreting the research findings in accordance with the measurement results. This paper offers solutions on how parents' digital literacy can help them guide their children in using technology safely and responsibly, strategies used to improve parents' digital literacy in the digital age, and the role of technology in supporting the digital literacy of parents and children.*
Keywords: *Children; Digital; Parents*

Abstrak: Artikel ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan solusi yang dapat dilakukan kepada orang tua dalam menghadapi dunai anak dimana anak-anak ini termasuk generasi Z dan di didik oleh orang tua generasi milenial atau generasi Y yang menyukai teknologi. Salah satu konsep yang dibahas dalam artikel ini adalah "digital parenting", yang menyatakan bahwa orang tua yang menyukai teknologi juga harus dididik secara digital karena hal ini akan menghambat kemampuan mereka untuk melakukan interaksi berkualitas tinggi dengan anak-anak mereka Jenis penelitian ini merupakan penelitian metode deskriptif kuantitatif yang melibatkan orang tua peserta didik TK Negeri Satu Atap Tumbang Rungan mulai dari tahapan mengumpulkan data numerik, setelah itu temuan penelitian dijelaskan dan di interpretasikan sesuai dengan hasil pengukuran. Tulisan ini dibuat sebagai tawaran Solusi bagaimana literasi digital orang tua dapat membantu mereka dalam membimbing anak menggunakan teknologi dengan aman dan bertanggung jawab, strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan literasi digital orang tua di era digital, serta bagaimana peran teknologi dalam mendukung literasi digital orang tua dan anak.
Keywords: Anak; Digital; Orang Tua

PENDAHULUAN

Kapasitas untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital pada awalnya digambarkan sebagai literasi digital oleh Paul Gilster pada tahun 1997. Kapasitas untuk menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara sukses dan efisien dalam berbagai situasi, termasuk kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan pendidikan, itulah yang ia

definisikan sebagai literasi digital. Bawden (2001) mengembangkan perspektif baru mengenai literasi digital yang berbasis pada literasi informasi dan komputer. Ketika mikrokomputer lebih sering digunakan dalam lingkungan sosial dan komersial selama tahun 1980an, literasi komputer meningkat. Ketika informasi menjadi lebih mudah untuk diatur, diperoleh, dan disiarkan melalui jaringan teknologi informasi pada tahun 1990an, literasi informasi meningkat secara signifikan.

Bagi generasi milenial, literasi digital sudah menjadi hal yang lumrah dan familiar. Transisi dari bahan bacaan fisik ke literasi digital merupakan salah satu alternatif digital yang masih berkembang dan mungkin kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang kita inginkan di masa lalu. Meskipun dulu kita bisa mempelajari informasi terkini dengan membaca koran. atau koran dan majalah, saat ini smartphone dan internet memudahkan dalam mengakses informasi.

Kurangnya komunikasi antara rumah dan sekolah serta terputusnya peristiwa di rumah dan di sekolah merupakan masalah umum dalam pendidikan. Dengan memberikan kesempatan kepada pendidik dan orang tua untuk berbagi dan memperluas kesempatan belajar, mengkomunikasikan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, mendorong kolaborasi, dan meningkatkan keterlibatan keluarga, teknologi dapat membantu mengurangi kesenjangan antara rumah dan ruang kelas.

Masalah umum dalam bidang pendidikan adalah kurangnya pertukaran informasi antara rumah dan sekolah serta kurangnya hubungan antara apa yang terjadi di sana dan di rumah. Teknologi dapat membantu menutup kesenjangan antara rumah dan ruang kelas dengan memberikan kesempatan kepada pendidik dan orang tua untuk bertukar dan memperluas kesempatan belajar, bertukar informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, membangun kolaborasi, dan meningkatkan keterlibatan keluarga.

Salah satu cara orang tua dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap anak-anak mereka dan sekolah serta membantu perkembangan mereka sebagai orang dewasa yang kompeten adalah dengan partisipasi aktif mereka dalam pendidikan. Saat ini Indonesia sedang mempersiapkan generasi emas Indonesia untuk tahun 2045. Ada beberapa cara untuk mempersiapkan generasi emas berikutnya, salah satunya adalah pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara maju lainnya. Untuk mewujudkan generasi Indonesia yang mampu bersaing dalam segala upaya di masa depan, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan. Karena pendidikan anak usia dini merupakan landasan bagi pengembangan karakter anak, maka perbaikan pendidikan dimulai dari sana. Akibatnya pembelajaran pada anak usia dini dikemas sebagai permainan. (Lindriany, 2023)

Ada banyak sumber informasi digital yang tersedia berkat perkembangan terkini dalam internet dan teknologi informasi. Informasi dapat masuk ke dunia maya oleh siapa saja, tanpa batasan. Ungkapan “digital native” mengisyaratkan bahwa generasi muda merupakan produk era digital saat ini, yang tumbuh dengan internet sebagai sumber daya sehari-hari.

Pendidikan anak usia dini tidak bisa dipungkiri juga terkena dampak dari pertumbuhan akses informasi yang eksponensial, yang disebut sebagai “revolusi industri 4.0”. pembelajaran tentang literasi digital sangat penting bagi orang tua.

Meski anak usia dini sering disibukkan dengan aktivitasnya, pengguna internet di bawah umur sering dijumpai di ruang publik seperti taman bermain, pusat perbelanjaan, dan tempat rekreasi. perangkat yang dimilikinya, yang sarat dengan beragam aplikasi dan game.

Karena kecenderungan anak-anak untuk merekam dan meniru tindakan orang-orang di sekitarnya, anggota keluarga terutama orang tua dari anak kecil harus bisa mengawasi dan

membimbing anak-anak ketika mereka menggunakan perangkat digital seperti gadget, idealnya dengan bantuan orang dewasa lainnya. Anak-anak dan orang tua sama-sama dapat memanfaatkan internet dengan baik.

Setiap ruang dan tempat bermain anak mempunyai peralatan teknologi tertentu. Kesulitannya terletak pada bagaimana orang tua dapat membantu anakanak menjadi paham digital. Salah satu konsep yang dibahas dalam artikel ini adalah "digital parenting", yang menyatakan bahwa orang tua yang menyukai teknologi juga harus dididik secara digital karena hal ini akan menghambat kemampuan mereka untuk melakukan interaksi berkualitas tinggi dengan anakanak mereka. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman dan solusi yang dapat dilakukan kepada orang tua dalam menghadapi dunai anak dimana anak-anak ini termasuk generasi Z dan di didik oleh orang tua generasi milenial atau generasi Y yang menyukai teknologi. Diharapkan orang tua anak usia dini mampu memberikan pengasuhan dan pola asuh yang diperlukan.

Pada akhirnya, hal ini dapat mencegah anak-anak tumbuh menjadi generasi yang kehilangan masa kecilnya yang membantu anak menjadi manusia yang memahami tentang berbagai konsep dan pemahaman digital dan memahami juga lingkungan sosialnya.

Pengaruh lain dari kesukaan orang tua terhadap penggunaan ponsel pintar terhadap anak-anaknya adalah dampak lainnya. Dampak-dampak tersebut akan menimbulkan dampak langsung dan tidak langsung. Salah satu dampak langsungnya, misalnya, adalah anak-anak akan mengamati dan meniru penggunaan ponsel pintar orang tuanya, yang terlalu sibuk untuk melakukan hal lain. Hasilnya, anak akan belajar menyukai surfing, bermain game, dan menonton film di YouTube tanpa izin orang tuanya. Mereka bahkan akan meminta untuk menggunakan atau meminjam ponsel pintarnya sendiri.

Sedangkan dampak tidak langsungnya adalah anak kecil yang menggunakan teknologi secara berlebihan akan mengalami masalah emosional. Pengaruh orang tua milenial yang tidak peduli dengan apa yang dilakukan anakanaknya dengan teknologi digital menjadi biang permasalahan ini. Berdasarkan justifikasi yang diberikan, penulistertarik untuk menyelidiki berbagai interaksi TIK (teknologi informasi dan komunikasi) untuk anak-anak dari sudut pandang ilmiah, serta inisiatif pemecahan masalah.

Dengan mengkaji perilaku dan aktivitas anak usia dini, artikel ilmiah ini diharapkan dapat mengungkap interaksi orang tua milenial pecinta teknologi dan bagaimana pemahaman mereka terhadap penggunaan media digital membantu anak mengembangkan literasi digital.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penjelasan kuantitatif. Teknik penelitian yang disebut penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan segala sesuatu sebagaimana adanya. Tujuan penyelidikan ini adalah untuk menguraikan secara tepat fakta-fakta dan ciri-ciri obyek atau subyek yang diteliti secara metodis. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data numerik, dan temuannya kemudian dikarakterisasi dan diinterpretasikan berdasarkan hasil pengukuran. Penelitian ini melibatkan 40 orang tua anak usia dini yang dipilih secara acak, tinggal bersama orang tua berusia antara 25 dan 40 tahun, memiliki anak berusia antara 3 dan 6 tahun, dan memiliki gelar sarjana dan sekolah menengah atas. Orang tuanya bersekolah di TK Satu Atap Tumbang Rungan. Informasi tentang orang tua yang merespons ditunjukkan di bawah ini:

Tabel1. Data responden orang tua

Usia	F	Usia Anak	F	Tingkat	F

Orang Tua				Pendidikan	
25-30	7	3	10	S1	8
31-35	29	4	11	SMA	32
36-40	4	5	15		
41-50	0	6	4		

Karena data yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai angka-angka yang menunjukkan nilai suatu variabel, maka termasuk data kuantitatif. Keterampilan literasi digital menjadi satu-satunya variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini. Data primer merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui survei. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dari responden, kuesioner online adalah alat yang digunakan. Hasil kuesioner pada akhirnya akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dengan persentase yang dapat dievaluasi dengan skala Likert. Pada skala 1 sampai 5, penulis memberikan lima kemungkinan solusi kepada responden.

Tabel 2. Hasil Skala Likert

Pernyataan Positif	**Skor**	**Pernyataan Negatif**	**Skor**
(SS) Sangat Sering	5	(SS) Sangat Sering	1
(S) Sering	4	(S) Sering	2
(CS) Cukup Sering	3	(CS) Cukup Sering	3
(KK) Kadang-kadang	2	(KK) Kadang-kadang	4
(TP) Tidak Pernah	1	(TP) Tidak Pernah	5

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk mengetahui validitas alat untuk belajar digunakan. Memverifikasi sejauh mana alat ukur yang telah disiapkan dapat mengukur indikator-indikator yang harus dievaluasi dan dianalisis dengan menggunakan standar Masrum dalam Sugiyono (2014) merupakan tujuan dari uji validitas. Jika, dalam kasus n = 30, r = >0,361,maka pengukuran dianggap memenuhi baku mutu. SPSS for Windows versi 22 digunakan oleh peneliti untuk memverifikasi keakuratan data.

Utuk temuan uji reliabilitas disebut juga uji reliabilitas instrumen penelitian yang mengukur konsistensi suatu instrumen sebelum dilakukan analisis metode Alpha Cronbach dengan menggunakan software SPSS for Windows versi 22. Dapat dikatakan bahwa pilihan untuk melakukan uji reliabilitas instrumen dapat diandalkan. apabila r = > 0,361 sehingga dapat dikatakan reliable. Dari 23 elemen, nilai yang dihitung adalah 0,905; jika nilai tersebut dibandingkan dengan r tabel (untuk 40 responden) diperoleh hasil 0,905 > 0,361. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perangkat kapasitas literasi digital orang tua anak kecil di TK Satu Atap Tumbang Rungan dapat diandalkan. Untuk menganalisis data digunakan rumus persentase: P dikali 100% Rincian: P untuk persentase. f = Frekuensi Data yang Dicari N untuk penjumlahan pada sampel. Angka Tetap = 100% Sudjiono(2010) Memilih kategori penilaian yang sesuai

81%-100% = Sangat Baik

61%-80% = Baik
41%-60% = Sedang / Cukup
21% - 40% = Rendah
0% - 20% = Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi literasi diperluas hingga mencakup lebih dari sekedar memiliki keterampilan membaca dan menulis dalam kerangka linguistik dan sastra. Karena disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan disiplin ilmu informasi yang dikuasai, maka dihasilkanlah beberapa bentuk literasi. Literasi digital, literasi komputer, literasi informasi, literasi media, literasi statistik, dan sebagainya adalah contoh dari literasi semacam ini.. (Sormin, 2019)

Teori belajar Albert Bandura dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa anak kecil menggunakan teknologi digital. Menurut Bandura, pembelajaran terjadi sebagai hasil dari menyaksikan atau mengamati perilaku. Pembelajaran juga muncul dari perilaku individu. Anak kecil menimba ilmu dan memperhatikan lingkungan sekitar. Misalnya saat menonton TV, mengamati cara orang tua menggunakan ponselnya, dan saat melakukan percakapan langsung. (Rachmat, 2020)

Untuk memajukan Literasi digital adalah pengetahuan dan kapasitas untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk mencari, menilai, menggunakan, membuat, dan menggunakan informasi dengan cara yang sesuai dengan hukum. Ini mencakup komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, taat, hati-hati, tepat, bijaksana, dan cerdas. Kemampuan untuk menggunakan keterampilan fungsional pada perangkat digital untuk mencari dan memilih informasi, melatih pemikiran kritis, menjadi kreatif, bekerja dengan orang lain, berkomunikasi dengan jelas, dan tetap waspada terhadap keamanan elektronik dan perubahan konteks sosiokultural merupakan definisi lain dari literasi digital. Pada awalnya, literasi digital digambarkan sebagai kemampuan berinteraksi, bergaul, berpikir, dan terlibat dengan media digital.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan salah satu cara orang tua menunjukkan dedikasinya kepada anak dan sekolah, sehingga dapat membantu mereka menjadi kompeten. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan literasi digital anak masih relatif sedikit. Oleh karena itu, kompetensi dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam pengajaran literasi digital pada anak usia dini.. (Munawar, 2019) orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak menunjukkan kepedulian dan komitmen mereka terhadap masa depan anak. Keterlibatan ini dapat membantu anak untuk dapat membantu anak belajar dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak melalui Pendidikan, membantu anak belajar bagaimana mengatur waktu dan menyelesaikan tugas mereka sendiri.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan literasi digital anak masih sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya literasi digital di era digital saat ini. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengelola informasi dan teknologi digital dengan cerdas dan bertanggung jawab.

Berdasarkan tabel distribusi data responden penelitian, mayoritas orang tua berusia antara 31 dan 35 tahun. Mereka biasanya memiliki anak kecil, berusia 4 hingga 5 tahun, dan sebagian besar dari mereka telah menyelesaikan sekolah menengah atas; hanya sekitar 20% yang telah menyelesaikan studi perguruan tinggi. Berikut ini adalah sumber daya alat digital yang tersedia bagi orang tua yang memiliki anak usia dini di rumah:

Gambar 1. Ketersediaan perangkat handpone yang dimiliki oleh orang tua.

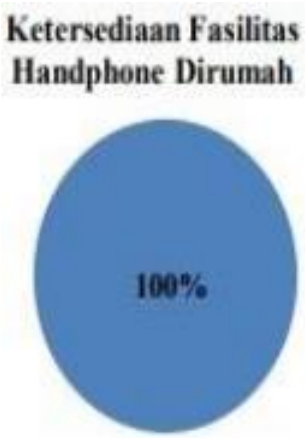

Seperti terlihat pada Gambar 1 di atas, sebanyak 40 orang tua, atau 100% sampel, menyatakan bahwa mereka memiliki ponsel di rumah.

Gambar 2. Adanya ketersediaan fasilitas digital lainnya di rumah

Gambar 2 menunjukkan bahwa 82% orang tua memiliki laptop di rumah, dan 18% sisanya tidak memilikinya.

Gambar 3. Adanya ketersediaan fasilitas alat digital komputer

Seperti dapat diamati pada Gambar 3, sebanyak 25% orang tua memiliki komputer di rumah, dibandingkan dengan 75% orang tua yang tidak memilikinya.

Gambar 4. Adanya fasilitas tablet yang dimiliki

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 4, 42% orang tua menyatakan bahwa mereka memiliki tablet di rumah, sedangkan 58% menyatakan tidak memilikinya.

Menurut Maria dkk. (2020) temuan penelitian, 21,3% anak-anak yang menggunakan teknologi lebih dari sepuluh jam sehari menyatakan mereka sering melakukannya, 51,1% mengatakan mereka melakukannya sesekali, 12,8% mengatakan mereka hampir tidak pernah melakukannya, dan 9,6% mengatakan mereka tidak menggunakannya teknologi sama sekali. Hal ini sesuai dengan penelitian Maria dkk. (2020), yang menemukan bahwa anak-anak yang menggunakan perangkat secara berlebihan akan mengalami penurunan konsentrasi dan peningkatan ketergantungan pada perangkat untuk melakukan tugas-tugas yang seharusnya dapat mereka lakukan sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data, empat subdimensi dimensi kognitif juga memperoleh skor kategori rendah. Misalnya, Menangani teks (meringkas, merepresentasikan, dan menganalisis) hanya mendapat nilai 34 dari 120, yang menempatkannya pada kategori rendah dengan persentase 28%. Subdimensi pengelolaan data juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu mencapai skor 32 dari 120 skor ideal, atau 27% dari total skor. Responden hanya mendapat skor 29 dari 120, atau 24%, pada evaluasi yang relevan, dan mereka menempati posisi terakhir pada subdimensi kognitif, yaitu menganalisis keandalan informasi. Saat memperoleh informasi, penting bagi kita untuk mempertimbangkan keandalannya. harus memastikan terlebih dahulu apakah data tersebut berasal dari sumber yang dapat diandalkan dan telah terbukti masuk dalam kategori rendah, dengan skor 37 dari 120 kemungkinan poin, atau 31% dari total. Skor total sebesar 79 dari 160 skor ideal atau 49% dari total skor diperoleh dari hasil analisis data pada dimensi etika, menempatkannya pada kelompok menengah. Namun demikian, terdapat variasi dalam skor responden untuk kedua sub-dimensi etika. Misalnya, responden memperoleh skor 47 dari 120 pada subdimensi menjaga orang lain dan diri sendiri, termasuk dalam kategori ideal dengan persentase 39% dan termasuk dalam kategori rendah. Dalam pengukuran yang ditunjukkan di bawah ini Di antara klaim,"Lakukan pengawasan terhadap anak-anak saat menggunakan gadget," hanya mendapat skor 18 dari kemungkinan 40 dalam survei ini, yang berarti persentasenya adalah 27,5%. Hal ini menunjukkan bahwa, dari 40 orang tua yang disurvei, hanya 18 orang yang mengatakan bahwa mereka selalu mengawasi anak-anak mereka saat menggunakan teknologi, sedangkan sisanya menjawab bahwa mereka melakukannya sesekali atau hanya sesekali saja.

Orang tua juga harus menggunakan media sosial dan sumber informasi serta penjangkauan lainnya untuk memenuhi tanggung jawab mereka, menguasai sumber daya dan teknik pengajaran, serta mampu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak kecil. Untuk mencegah anak menjadi korban kejahatan digitalisasi, orang tua dan pendidik harus mampu memilih konten yang

sesuai dengan tumbuh kembang anak, karena informasi dan konten yang tersedia berpotensi memberikan dampak buruk bagi mereka. .. (Novitasari, 2022).

Fokus utama pemerintah saat ini adalah budaya literasi karena membantu menghasilkan sumber daya berkualitas tinggi yang dapat mengikuti kemajuan dan perubahan teknologi sepanjang waktu. Tentu saja, munculnya budaya literasi di Indonesia juga akan membantu upaya negara ini untuk menjadi lebih maju dan canggih.

Menurut terminologi yang dibuat oleh UNESCO pada tahun 2011, frasa "literasi digital" mengacu pada dan terkait erat dengan aktivitas terkait literasi seperti membaca dan menulis serta matematika. Dengan demikian, literasi digital merupakan suatu keterampilan (life skill) yang tidak hanya mencakup penggunaan teknologi, informasi, dan perangkat komunikasi, namun juga keterampilan sosial, bakat belajar, sikap, berpikir kritis dan kreatif, serta inspirasi. (Kemendikbud, 2017:12)

Menerapkan keterampilan praktis pada perangkat digital untuk memungkinkan pengambilan dan seleksi informasi, berpikir kritis, kreativitas, kerja tim, dan komunikasi yang efektif, dan tetap waspada terhadap keamanan elektronik dan konteks sosial budaya yang terus berubah dikenal sebagai literasi digital. , seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Hasugian (2017 menguraikan langkah-langkah pengembangan literasi digital sebagai berikut: (1) Meningkatkan pengetahuan orang tua, agar orang tua mengetahui website yang memberikan manfaat bagi anggota keluarga di internet; dan (2) Membuat komitmen terhadap penggunaan teknologi secara bertanggung
jawab, sehingga orang tua menetapkan pedoman yang harus diikuti dalam penggunaannya. Misalnya, melarang anggota keluarga menggunakan alat elektronik saat makan atau mengunjungi situs web yang tidak bermanfaat, dan terutama meminimalkan jumlah waktu yang dihabiskan untuk menggunakan alat elektronik selama sesi belajar anak (3) Dengan banyaknya pilihan waktu luang yang tersedia, teknologi digital bukan lagi satu-satunya pilihan. . (4) meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap seluruh standar dan etika

Aturan yang jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak anak saat menggunakan teknologi. Berikut beberapa tips digital parenting yang sebaiknya diterapkan orang tua pada anak: (1) meningkatkan dan memperbarui pengetahuan tentang teknologi dan internet; (2) menempatkan internet rumah di ruang keluarga sehingga orang dapat memantau apa yang dilakukan anak-anak di sana; (3) memberi batasan waktu berapa lama waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menggunakan teknologi; (4) menumbuhkan saling pengertian dan kesadaran terhadap risiko yang terkait dengan teknologi dan internet; (5) melarang keras menonton sesuatu yang tidak pantas; dan (6) mengintegrasikan komunikasi terbuka dengan anak.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Untuk memajukan komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, literasi digital adalah pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan media digital, alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi serta memanfaatkannya dengan cara yang sesuai hukum. taat, hati-hati, tepat, bijaksana, dan cerdas. Keterlibatan aktif dalam pendidikan adalah salah satu cara orang tua menunjukkan dedikasinya kepada anak-anaknya dan sekolah serta mendukung pertumbuhan mereka menjadi individu yang cakap.. Adapun Solusi dalam menghadapi era digital terhadap anak anak yaitu (1) Meningkatkan pengetahuan orang tua melalui digital parenting (2) Membuat komitmen terhadap penggunaan

teknologi secara bertanggung jawab, (3)memberikan pemahaman bahwa Dengan banyaknya pilihan waktu luang yang tersedia, teknologi digital bukan lagi satu-satunya pilihan dan (4) memberikan aturan tegas tentang penggunaan internet dirumah.

REFERENSI

Lindriany, J. D. (2023). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching (JET) 4.1*, 35-49.

Munawar, M. e. (2019). Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana.*, Vol. 2. No. 1.

Novitasari, Y. a. (2022). Analisis literasi digital tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini. *jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6.4*, 3570-3577.

Rachmat, I. F. (2020). Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon 7.2*, 1-21.

Sormin, S. A. (2019). Konsepsi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah di Era Disruptif.